

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuhan menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai karakteristik yang berbeda. Karakteristik laki-laki adalah agresif, mandiri, obyektif, aktif, kompetitif, logis, ahli dalam bisnis, percaya diri, terus terang, kasar, ambisius, bersuara keras, tidak banyak bicara, tidak rapi dan kurang mampu mengeskpresikan perasaan. Berbeda dengan karakteristik perempuan yaitu tenang, tergantung, subyektif, pasif, kurang bersaing, tidak logis, religius, tidak ahli dalam bisnis, tidak yakin diri, tidak ambisius, bijak, lembut, bersuara halus, banyak bicara, rapi dan mudah mengekspresikan perasaannya, (Middlebrook, 1980). Sesuai dengan karakteristiknya, maka laki-laki dan perempuan memiliki perannya masing-masing demi kelangsungan hidup mereka.

Menurut **Goldman dan Milman (1969)** peran jenis kelamin dapat dipandang sebagai segala tingkah laku, sikap dan karakteristik psikologis yang secara sosial ditetapkan dan diharapkan dari seseorang karena statusnya sebagai pria atau wanita. Untuk itu individu harus mengetahui harapan peran (*role expectation*) yang sesuai dengan status atau posisinya. Harapan peran dapat diperoleh melalui pengalaman. Peran jenis kelamin perempuan yang telah digariskan budaya, agama dan kebiasaan turun-temurun menjadikan perempuan lebih cenderung tergantung, bersikap patuh dan melihat dirinya sebagai orang yang memiliki keterbatasan.

Khususnya di Indonesia masih ada yang menganut budaya tradisional yang dalam banyak hal memperlakukan perempuan sebagai warga kelas dua. Demikian pula, perempuan-perempuan hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dan dianggap tidak mampu bekerja di luar rumah. Sedangkan laki-laki yang bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah.

Anggapan-anggapan seperti itu telah diwariskan turun-temurun sehingga menciptakan kesan dan pendapat yang amat kuat dan jelas tentang arti menjadi perempuan dalam masyarakat tradisional. Kesan dan pendapat yang ditampilkan antara lain, laki-laki dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam segala hal daripada perempuan. Oleh karenanya perempuan dianggap tidak mempunyai kedudukan, hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki akibat selanjutnya adalah kaum perempuan tidak berpeluang mengembangkan potensi dan kemampuannya secara optimal.

Keadaan zaman dan tuntutan yang menyertainya, sudah tidak sejalan lagi dengan pandangan yang cenderung membentuk peran dan sifat maskulin dan feminim ini lebih lanjut. Dalam bidang pendidikan, misalnya mulai banyak mahasiswi yang mengambil bidang pendidikan yang umumnya didominasi kaum laki-laki seperti bidang pertanian, kehutanan, pertambangan, transportasi, komunikasi, teknik sipil, teknik industri, teknik mesin, astronomi. Dengan semakin meningkatnya kaum perempuan menempuh program studi yang sebelumnya didominasi pria, masyarakat memberikan penilaian pro dan kontra.

Menurut **Reni Yulistiana, S.Psi (1996)**, mahasiswa yang memiliki pandangan stereotip terhadap jenis kelamin perempuan akan memandang

perempuan dan laki-laki berdasarkan peran-peran yang baku dan kaku, karenanya akan sulit untuk menerima eksistensi perempuan berdasarkan kenyataan yang ada. Mahasiswa yang masih memiliki stereotip ini dapat saja bekerja berdampingan dengan perempuan namun keyakinan mereka mengenai peran tradisional perempuan belum tentu berubah karena dalam proses kognitifnya sudah terbentuk skema mengenai peran jenis kelamin. Akibatnya semua responnya akan dipengaruhi oleh skema kognitif ini. Stereotip yang ada di masyarakat selain sangat berpengaruh terhadap peran jenis kelamin juga akan mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam menjalankan perannya (*role*) baik yang ada dalam kehidupan masyarakat, dunia kerja atau bidang lainnya. Seperti halnya mahasiswa teknik Sipil.

Mahasiswa yang kuliah di teknik Sipil, setelah lulus akan lebih banyak bekerja di sektor bangunan dan konstruksi. Bahkan saat melakukan praktek kerja di lapangan, tugas-tugas di bidang bangunan dan konstruksi ini sudah dijalani. Berdasarkan data BPS tahun 2003, perempuan yang bekerja di sektor bangunan dan konstruksi di Indonesia terdata sebanyak 4.388.000 orang. Ini berarti, semakin banyak perempuan yang bekerja pada bidang yang selama ini didominasi kaum laki-laki. Namun menurut 95% mahasiswa Teknik Sipil Universitas "X" di kota Bandung, banyak lowongan kerja pada jurusan Sipil lebih diutamakan bagi pria dibanding perempuan di lapangan, sehingga tak heran perempuan lebih memilih profesi sebagai konsultan bangunan.

Mahasiswa teknik Sipil yang sedang atau telah mengikuti kerja praktek lapangan yang berumur antara 21-24 tahun berada pada tahap perkembangan

dewasa awal, dan seharusnya dapat mengungkapkan diri sesuai dengan tuntutan lingkungan. Sebagai mahasiswa mereka tidak dapat berdiam diri dan berharap lingkungan dapat memahami segala hal yang diinginkan dan dibutuhkan oleh mereka. Mahasiswa dituntut untuk dapat menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran apa adanya tanpa menyakiti orang lain. Perilaku itu disebut perilaku asertif.

Menurut **Rathus dan Nevid (1977)**, tingkah laku Assertivitas adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya tanpa menyakiti orang lain. Hal-hal yang berpengaruh terhadap asertivitas seseorang adalah *self esteem*, kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, situasi-situasi tertentu di sekitar.

Yohana Susanto, *Executive General Manager, The Jakarta Consulting Group*, mengemukakan asertif adalah sikap yang tidak mengandung agresi, namun juga tidak pasif. Apa pun yang dikatakan atau dilakukan perempuan yang asertif, memberikan pengaruh secara mendalam pada dirinya. Oleh karenanya, banyak perempuan yang berusaha keras untuk menjadi asertif. Manfaat nyata yang dapat diperoleh dari asertivitas itu, adalah mengarahkan perempuan secara persuasif untuk melibatkan diri, menerima respon, dan bekerja sama mengelola suatu aktivitas bersama. Keuntungan yang dapat diraih perempuan dengan kekuatan ini adalah tampil mandiri mengemukakan pandangan dan gagasannya.

Menurut **Robert Alberti dan Michael Emmons (2002)**, perempuan yang asertif memang dihargai oleh masyarakat dan juga oleh sesama perempuan lain. Perempuan asertif berarti sanggup memilih gaya hidupnya sendiri, bebas dari

pendiktean tradisi, pemerintah, suami, anak-anak, kelompok sosial, dan atasan. Perempuan asertif adalah perempuan yang dapat mengembangkan kesanggupan untuk membela diri sendiri dan melakukan tindakan berdasarkan inisiatif pribadi, mampu mengurangi tekanan sekaligus meningkatkan harga diri sebagai manusia.

Pada akhir semester, mahasiswa Teknik Sipil diberikan kesempatan untuk praktek kerja lapangan, dan itu berarti memilih salah satu lokasi seperti pembangunan gedung, jembatan, rumah, jalan, dinding penahan tanah, tower. Pemilihan lokasi didasarkan kepada topik yang ingin diteliti. Untuk menjalankan praktek kerja lapangan ini, biasanya dibentuk kelompok yang terdiri atas mahasiswa dan mahasiswi yang sepenuhnya ditentukan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Begitu pula dengan dosen pembimbingnya. Setiap kelompok beranggotakan 2-4 orang dengan sekurang-kurangnya satu orang mahasiswi dan satu dosen pembimbing. Nantinya, setiap mahasiswa dalam suatu kelompok harus memilih satu topik dari proyek yang diteliti oleh kelompok bersangkutan. Hasil laporan tersebut digunakan untuk sebagai bahan pembandingan antara teori dengan keadaan lapangan yang sebenarnya.

Setelah mekanisme dan prosedur perizinan diselesaikan, maka kelompok mahasiswa tersebut mulai melakukan praktek kerja lapangan. Pada kesempatan pertama berkunjung ke suatu proyek, mahasiswa terlebih dahulu harus bertemu mandor untuk membicarakan topik yang akan diteliti dan kehadiran. Pada praktek kerja lapangan ini ada syarat kehadiran yang harus dipenuhi yaitu minimal 60 hari kerja atau 200 jam kerja. Laporan kehadiran harus ditandatangani oleh mandor, setiap kali mahasiswa datang ke proyek.

Pada praktek kerja lapangan, tugas mahasiswa dan mahasiswi sama yaitu mengambil data yang sesuai dengan topiknya di lapangan untuk kemudian diolah. Data yang diambil seperti foto-foto obyek yang diteliti, perhitungan-perhitungan yang dipakai dalam suatu bangunan. Pada kenyataannya yang lebih sering berkunjung ke proyek untuk mengumpulkan data adalah mahasiswa, sedangkan mahasiswi lebih banyak menunggu data dari lapangan dan kemudian mengolahnya. Walaupun mahasiswi ke lapangan, itu dilakukan dengan frekuensi yang sangat jarang (kurang dari tiga kali). Ini berarti secara tidak langsung, telah terjadi kesepakatan pembagian tugas yaitu mahasiswa mengambil data ke lapangan sedangkan mahasiswi mengolah data dan menyusun laporan hingga tuntas. Sebagaimana diutarakan oleh 83% mahasiswa Teknik Sipil yang sedang atau telah mengikuti kerja praktek lapangan.

Sewaktu mengolah data, kelompok mahasiswa itu akan dibantu dosen pembimbing dan disini pula mahasiswi yang tidak ikut ke lapangan akan terbantu oleh para mahasiswa untuk menjelaskan keadaan atau temuan di lapangan kepada dosen pembimbing. Ketika data yang diolah sudah selesai, maka mereka harus mempresentasikan di hadapan dosen yang bersangkutan.

Mengingat kesepakatan secara tidak langsung mengenai pembagian tugas, maka mahasiswi memerlukan perilaku asertif. Mahasiswi diharapkan dapat melakukan kewajiban pada mata kuliah praktek kerja lapangan yang sama seperti mahasiswa sehingga mahasiswi harus mendapatkan haknya pada pembagian tugas yang adil. Dengan perilaku asertif, diharapkan dapat membantu mahasiswi agar dapat melakukan pembagian tugas yang adil dalam kerja praktek lapangan. Selain

ini mata kuliah praktek kerja lapangan ini sangat penting ketika mahasiswi terjun ke dunia kerja. Mahasiswi yang hanya menerima data dari mahasiswa akan membuat dirinya tidak mengerti tentang keadaan di lapangan yang sesungguhnya. Pada waktu menerima data, mahasiswi tidak dapat menanyakan alasan jika tidak mengerti. Mereka hanya menerima mentahnya saja. Mahasiswi tidak berani untuk bertanya ke petugas lapangan langsung tetapi menunggu hasil dari mahasiswa saja.

Jika kesempatan praktek kerja lapangan tidak digunakan secara optimal, maka mahasiswi akan menemui kesulitan ketika memasuki dunia kerja kelak. Biasanya mereka akan terjun menjadi konsultan bangunan, yang tugas utamanya menghitung dari data yang ada dan tidak ke lapangan. Dengan demikian sewaktu mereka menjadi konsultan bangunan, mereka akan menemukan hambatan yaitu membutuhkan perbaikan-perbaikan pada pengolahan data karena ketidaksesuaian di lapangan. Perbaikan-perbaikan itu dapat diulang sampai sesuai dengan keadaan di lapangan. Seharusnya sebagai konsultan yang baik harus melihat keadaan yang sesungguhnya di lapangan. Dengan begitu perhitungan yang didapat dapat mencerminkan keadaan yang sesungguhnya di lapangan. Berbeda dengan mahasiswa dapat bekerja di lapangan sebagai pengawas dari para pekerja bangunan karena mempunyai pengalaman di lapangan.

Oleh karena itu, perilaku asertif dibutuhkan pada mahasiswi Teknik Sipil yang sedang atau telah mengikuti kerja praktek lapangan agar dapat menjalankan tugas dan kewajibannya berkaitan dengan akademiknya secara optimal. Oleh karena itu, mereka diharapkan dapat berkomunikasi baik dengan dosen, mandor, dan tukang bangunan. Mereka harus dapat mengungkapkan pendapat dihadapan

dosen, mandor dan tukang bangunan, harus berani bertanya apabila ada hal yang tidak dipahami. Seharusnya mereka juga mengumpulkan data di lapangan bersama dengan mahasiswa dan melakukan pembagian tugas dengan adil.

Indikator mahasiswi Teknik Sipil yang tidak asertif pada saat kuliah adalah mahasiswi yang harus didorong untuk berani tampil di muka umum, merasa tertekan dalam berekspresi ketika menghadapi figur otoritas (dosen dan angkatan yang lebih senior), tidak berani mengajukan pertanyaan karena takut salah, setuju dengan pendapat atau pandangan orang lain, merasa malu dan sering tidak berani menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Gejala mahasiswi yang tidak asertif pada saat kerja praktek lapangan adalah menyetujui saja pembagian tugas yang telah disepakati, tidak berani tampil di lapangan, tidak berani bertanya kepada petugas-petugas di lapangan yaitu seperti mandor dan pekerja bangunan jika ada hal yang tidak dipahami, tidak berani mengemukakan kesetidaksetujuannya atas pendapat rekan-rekan sekelompok. Mahasiswi yang tidak asertif akan merasa menjadi tidak berdaya, lemah dan tidak berarti dalam melakukan segala hal. Pada akhirnya, setelah mereka lulus akan memilih untuk menjadi konsultan bangunan sebagai pekerjaannya. Oleh karena itu, mahasiswi Teknik Sipil diharapkan berperilaku asertif agar mereka dapat bersaing dengan laki-laki. Sedangkan mahasiswi Teknik Sipil yang sedang atau telah mengikuti kerja praktek lapangan yang asertif pada saat menjalani aktivitas perkuliahan adalah mereka yang berani tampil di muka umum atas keinginan sendiri, berani mengemukakan ketidaksetujuan atau ketidaksenangan tanpa menyakiti pihak atau orang lain, dapat memberikan dan menerima kritik, berani menyatakan pikiran,

perasaan, dan keinginannya. Sedangkan mahasiswi yang asertif di lapangan adalah mereka yang berani terjun ke lapangan untuk mengambil data yang diperlukan, bertanya kepada yang bersangkutan tentang hal yang tidak mereka mengerti, berani mengemukakan hak dan pendapatnya pada pembagian tugas yang adil dengan mahasiswa.

Mahasiswi yang asertif akan memberikan dampak menguntungkan bagi diri sendiri yaitu dapat mengoptimalkan kemampuan yang ada pada dirinya. Dengan demikian, mereka lebih mudah untuk bekerja sama dengan siapapun dalam mengerjakan berbagai tugas kuliah dan saat praktek kerja lapangan, begitu pula saat terjun ke pekerjaan kelak.

Menurut kuesioner yang diberikan kepada mahasiswi Teknik Sipil yang sedang atau telah mengikuti kerja praktek lapangan universitas "X" di kota Bandung tentang perilaku asertif diperoleh hasil kurang lebih 60% mahasiswi tidak berperilaku asertif dalam hal tidak berani tampil di depan umum, tidak berani menegur orang yang mengganggu dirinya, menaati *feedback* yang diberikan dosen walaupun tidak sesuai dengan pendapatnya, tidak berani menemui orang yang telah menyebarkan cerita buruk tentang dirinya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa walaupun jurusan yang didominasi pria sudah banyak kaum perempuan yang terlibat namun mahasiswi yang berkecimpung di dalamnya masih memperlihatkan hambatan dalam berperilaku asertif terutama untuk tampil di depan umum (lapangan dan organisasi) dan untuk berani mengungkapkan pendapatnya terhadap figur otoritas.

Kenyataan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai perilaku asertif mahasiswa Universitas Teknik Sipil yang sedang atau telah mengikuti kerja praktek lapangan universitas “X” kota Bandung.

1.2 Identifikasi masalah

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah bagaimana perilaku asertif mahasiswa Teknik Sipil yang sedang atau telah mengikuti kerja praktek lapangan Universitas “X” kota Bandung?

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud dan tujuan sebagai berikut:

1.3.1 Maksud : untuk mendapatkan data empirik mengenai perilaku asertif mahasiswa Teknik Sipil yang sedang atau telah mengikuti kerja praktek lapangan Universitas “X” kota Bandung.

1.3.2 Tujuan : untuk mengetahui gambaran sejauh mana kemampuan tentang perilaku asertif mahasiswa Teknik Sipil yang sedang atau telah mengikuti kerja praktek lapangan Universitas “X” kota Bandung.

1.4 Kegunaan penelitian

1.4.1 Kegunaan teoretis:

- Untuk memperluas wawasan di bidang Psikologi Sosial tentang perilaku asertif mahasiswa Teknik Sipil yang sedang atau telah mengikuti kerja praktek lapangan.

- Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pertimbangan penelitian lain mengenai perilaku asertif mahasiswi Teknik Sipil.

1.4.2 Kegunaan Praktis:

- Sebagai bahan pertimbangan dosen untuk menciptakan perilaku asertif dalam mendidik mahasiswa dan mahasiswinya dalam jurusan Teknik Sipil.
- Untuk mendorong mahasiswi mengembangkan dirinya dalam berperilaku asertif khususnya berelasi dengan pria baik sebagai figur otoritas atau bawahan.

1.5 Kerangka pikir

Dahulu perempuan dianggap mempunyai karakteristik tidak agresif, tidak mandiri, subyektif, pasif, kurang bersaing, tidak logis, religius, tidak ahli dalam bisnis, tidak yakin diri, tidak ambisius, bijak, lembut, bersuara halus, banyak bicara, rapi dan mudah mengekspresikan perasaannya, (Middlebrook, 1980). Sesuai dengan karakteristik perempuan, membuat perempuan hanya dapat mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Berbeda dengan laki-laki yang bekerja di luar rumah.

Sekarang di dalam psikologi wanita, ada teori *Androgyny* (Singer, 1977) dalam buku “*Androgyny, toward a new theory of sexuality*” yang didefinisikan secara umum sebagai keadaan kesadaran individu mengenai maskulin dan feminin untuk saling bertemu dalam koeksistensi yang harmonis. Menurut teori *Androgyny*, manusia yang sempurna dapat mengintegrasikan dua hal tersebut dalam dirinya tanpa tekanan, mengadakan *interplay* yang harmonis. Dengan demikian manusia mengaktualisasikan potensinya tanpa hambatan, karena potensi maskulin dan feminin ada dalam dirinya. Pada kenyataannya, banyak di antara kaum perempuan telah dapat mengaktualisasikan potensi maskulinnya dengan masuk ke jurusan Teknik Sipil, Elektro, Mesin. Perempuan tersebut yang dikenal dengan sebutan mahasiswi, diharapkan dapat mengungkapkan diri sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Untuk itu, mahasiswi membutuhkan perilaku asertif.

Pada mahasiswi Teknik Sipil yang sedang atau telah mengikuti kerja praktek lapangan, perilaku asertif dibutuhkan ketika mereka kuliah dan kerja praktek lapangan. Terutama di lapangan, ketika mereka berhadapan dengan

dosen, mandor dan kuli bangunan. Kemampuan berperilaku asertif sangat dibutuhkan bagi terbinanya kerjasama yang optimal guna mendapatkan data yang optimal pula.

Menurut **Rathus dan Nevid (1977)**, asertivitas adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya tanpa menyakiti orang lain. Tingkah laku asertif paling mudah dimengerti sebagai lawan dari tingkah laku cemas atau bertahan. Mahasiswi Teknik Sipil yang sedang atau telah mengikuti kerja praktek lapangan yang asertif adalah yang bersikap aktif terhadap hidupnya, berani secara langsung mengekspresikan pikiran dan perasaannya, berani dalam mengemukakan 'siapa dirinya'. **Rathus dan Nevid (1980)** mengemukakan bahwa seseorang yang asertif mempunyai ciri mampu menyatakan perasaannya dengan baik kepada semua orang (dosen, mandor, dan kuli bangunan), karena mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Mahasiswi Teknik Sipil yang sedang atau telah mengikuti kerja praktek lapangan yang asertif juga mampu menghargai hak-hak orang lain selain tetap memperhatikan hak-haknya sendiri.

Untuk mengetahui lebih jelas perbedaan antara karakteristik mahasiswi yang memiliki asertif dan yang tidak asertif, maka **Rathus dan Nevid (1977)** juga mengategorikan sepuluh tingkah laku yang termasuk tingkah laku asertif yaitu berani mengemukakan hak-hak sebagai upaya meraih tujuan dalam situasi tertentu, dapat mengungkapkan perasaan-perasaan kepada orang lain secara spontan namun tidak berlebihan, menyapa dan memberi salam kepada orang lain dan orang-orang yang ditemui termasuk orang-orang yang baru dikenal, mereka

menyapa dan berkomunikasi dengan orang lain harus berani menatap mata lawan bicara ketika berkomunikasi, dapat menampilkan cara yang efektif untuk menyatakan kesepakatan atau ketidaksepakatan, cara yang efektif dengan menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang lain yang mendebat, menanyakan alasan bila diminta untuk melakukan sesuatu, sebelum menyatakan kesediaan atau ketidaksediaan, menghargai pujian dari orang lain atau memberi pujian kepada orang lain, mampu menampilkan respon melawan rasa takut, tidak menampilkan tingkah laku yang memancing rasa cemas di situasi sosial.

Dinamika dari kesepuluh tingkah laku itu pada mahasiswi Teknik Sipil, pertama adalah mahasiswi yang berani mengemukakan hak-hak sebagai upaya meraih tujuan dalam situasi tertentu. Dalam hal ini, mahasiswi Teknik Sipil yang sedang atau telah mengikuti kerja praktek lapangan dapat mengutarakan dan mempertahankan pendapatnya terhadap figur otoritas seperti dosen pada perkuliahan. Selain itu dapat berbicara asertif ketika kerja praktek lapangan dengan dosen, pekerja bangunan yang mempunyai pengalaman lebih di lapangan dan kepada mahasiswa atau mahasiswi lainnya.

Kedua adalah mahasiswi yang dapat mengungkapkan perasaan-perasaan kepada orang lain secara spontan namun tidak berlebihan. Disini, mahasiswi teknik Sipil yang sedang atau telah mengikuti kerja praktek lapangan harus berani mengungkapkan perasaan suka atau tidak sukanya kepada siapa pun baik dikenal ataupun tidak. Mahasiswi dapat mengungkapkannya secara spontan dan tidak berlebihan sehingga tidak menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain.

Ketiga adalah mereka harus berani untuk menyapa dan memberi salam kepada orang lain dan orang-orang yang ditemui termasuk orang-orang yang baru dikenal. Ketika mereka kerja praktek lapangan, mahasiswi yang sedang atau telah mengikuti kerja praktek lapangan ini harus dapat membuka pembicaraan dengan orang baru seperti mandor dan kuli bangunan. Dengan komunikasi yang lancar, mahasiswi dapat melakukan kewajiban pembagian tugas yang adil dari praktek lapangan dengan mahasiswa.

Keempat adalah ketika mereka menyapa dan berkomunikasi dengan orang lain harus berani menatap mata lawan bicara ketika berkomunikasi. Dengan menatap lawan bicara, mahasiswi Teknik Sipil yang sedang atau telah mengikuti kerja praktek lapangan akan menunjukkan perhatian dan penghormatan kepada orang lain tentang yang dikomunikasikan. Dengan begitu orang yang diajak bicara akan merasa diperhatikan atau dihormati sehingga komunikasi akan menjadi lebih lancar.

Kelima adalah mahasiswi Teknik Sipil yang sedang atau telah mengikuti kerja praktek lapangan dapat menampilkan cara yang efektif untuk menyatakan kesepakatan atau ketidaksepakatan. Mahasiswi yang asertif akan menunjukkan ketidaksetujuannya dengan cara yang efektif. Cara efektif adalah cara yang menyatakan kesepakatan atau ketidaksepakatan tanpa menyakiti orang lain sehingga orang lain akan menganggap sebagai masukan atau kritikan terhadap pernyataan kesepakatan dan ketidaksepakatan mahasiswi Teknik Sipil.

Keenam adalah menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang lain yang mendebat. Mahasiswi teknik Sipil dapat menolak pendapat yang tidak disetujuinya dan dapat memberikan alasan ketidaksetujuannya. Dengan berani menolak pendapat yang tidak disetujuinya maka mahasiswi akan dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam hal akademik terutama pada saat kerja praktek lapangan. Pengetahuannya sewaktu kuliah dapat diterapkan dengan baik ketika di lapangan jika ada perbedaan pendapat dengan orang-orang di lapangan sehingga mahasiswi dapat mengoptimalkan kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya.

Ketujuh adalah menanyakan alasan bila diminta untuk melakukan sesuatu, sebelum menyatakan kesediaan atau ketidaksediaan. Mahasiswi yang asertif akan menanyakan alasan ketika diminta melakukan sesuatu oleh siapa saja. Berbeda dengan mahasiswi yang tidak asertif akan menyanggupi begitu saja. Dengan tidak asertif maka akan merugikan mahasiswi sendiri seperti pada pembagian tugas dengan mahasiswa di lapangan yang secara tidak langsung terbagi dan akhirnya akan merugikan mahasiswi itu sendiri. Oleh karena itu, asertif untuk menanyakan alasan sebelum menyatakan kesediaan atau ketidaksediaan diperlukan agar mahasiswi tidak dianggap sebagai bawahan atau submisif.

Karakteristik kedelapan adalah berbicara mengenai diri sendiri atau pengalaman-pengalaman yang menarik. Mahasiswi yang asertif berani berbicara tentang dirinya sendiri atau pengalaman-pengalamannya kepada orang lain. Mahasiswi dapat tampil berani dengan berani menceritakan tentang dirinya terhadap orang lain sehingga mereka akan lebih dihargai oleh masyarakat kita.

Karakteristik kesembilan adalah menghargai pujian dari orang lain atau memberi pujian kepada orang lain untuk menghargai tingkah laku seseorang dan juga memberi umpan balik yang positif kepada orang lain. Mahasiswi yang asertif dapat memberikan pujian kepada orang lain tapi juga dapat memuji orang lain. Terutama di lapangan, mahasiswi dapat memberi pujian terhadap petugas lapangan. Mahasiswi yang asertif dapat juga menerima pujian yang diberikan petugas lapangan dan bukan sebagai kritikan atau ejekan. .

Karakteristik yang kesepuluh adalah mampu menampilkan respon melawan rasa takut, tidak menampilkan tingkah laku yang memancing rasa cemas di situasi sosial. Mahasiswi Teknik Sipil yang takut, tidak berani berperilaku asertif sehingga mereka harus melawan rasa takut mereka untuk bersikap asertif. Dengan berani melawan rasa takut, mereka dapat mengungkapkan kebutuhan akan perasaan-perasaan mereka di lingkungan kampus atau pada saat praktek kuliah lapangan. Dengan keberanian tersebut mereka dapat optimal dalam mengerjakan tugas-tugas akademiknya.

Menurut **Rathus dan Nevid (1977)**, ada lima faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya perilaku asertif. Pertama *self-esteem* mahasiswi turut mempengaruhi kemampuannya untuk melaksanakan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Mahasiswi yang memiliki keyakinan diri yang tinggi, memiliki kekhawatiran sosial yang rendah sehingga juga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa merugikan dirinya dan orang lain.

Kedua adalah budaya. Tuntutan lingkungan menentukan batas-batas perilaku, batasan-batasan berperilaku sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan status

sosial. Jadi di dalam lingkungan sosial budaya dimana individu berada akan mempengaruhi peran jenis kelaminnya. Menurut **Sandra Bem (1977)**, ada 4 *sex role* yaitu feminin, maskulin, androgini, dan undifferentiated. Mahasiswi yang feminin adalah mahasiswi yang sifat femininnya (lemah lembut, tidak berani mengambil resiko, menurut) lebih tinggi daripada maskulin (keras, berani mengambil resiko, berani menentang pendapat). Pada budaya yang menuntut perempuan untuk menurut pada laki-laki maka akan membuat perempuan memiliki *sex role* feminin yang lebih tinggi sehingga akan menghambat perilaku asertif. Begitupula mahasiswi yang maskulin sebaliknya. Pada budaya yang menuntut perempuan untuk dapat bertingkah laku asertif yang lebih daripada laki-laki akan membuat perempuan lebih tinggi maskulinnya sehingga mendukung perilaku asertif. Mahasiswi yang androgini adalah mahasiswi yang feminin dan maskulinnya sama-sama tinggi. Pada mahasiswi yang androgini karena maskulin dan femininnya seimbang maka akan mendukung perilaku asertif. Sedangkan mahasiswi yang undifferentiated adalah mahasiswi yang maskulin dan femininnya sama-sama rendah sehingga menghambat mahasiswi berperilaku asertif. Dengan begitu budaya akan mempengaruhi penyesuaian sosial mahasiswi teknik Sipil yang sedang atau telah mengikuti kerja praktek lapangan dalam bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya.

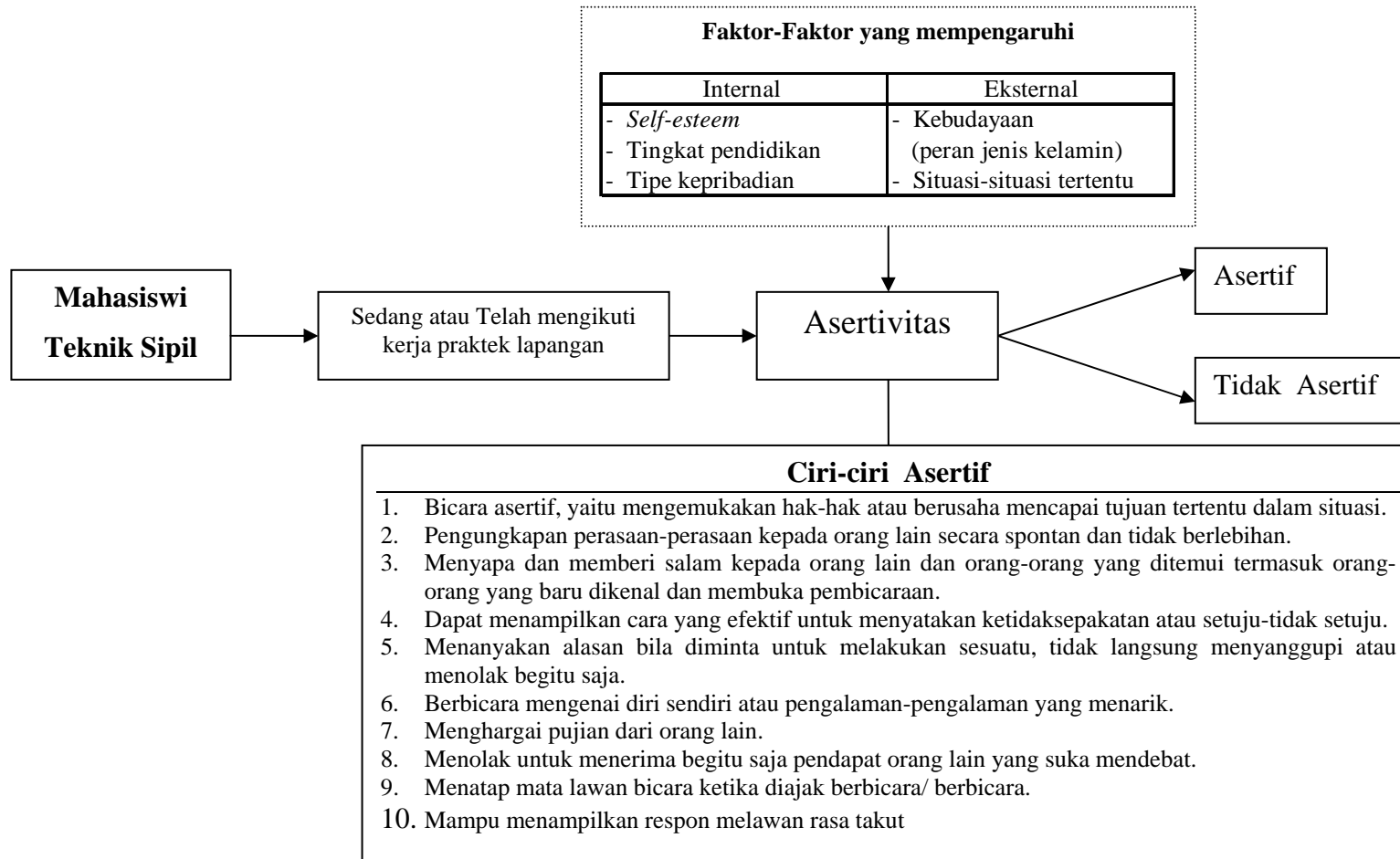
Ketiga adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan mahasiswi, semakin luas wawasan berpikirnya, sehingga kemampuan untuk mengembangkan diri menjadi lebih terbuka, yang selanjutnya akan berdampak mahasiswi lebih mengetahui tentang cara berperilaku yang diharapkan oleh

masyarakatnya serta persaingan-persaingan yang menuntutnya untuk dapat mengungkapkan “kualitas” dirinya. Hal ini mendorong mahasiswi Teknik Sipil yang sedang atau telah mengikuti kerja praktek lapangan untuk berperilaku secara lebih terbuka, langsung namun juga tidak melanggar norma-norma.

Keempat adalah tipe kepribadian. Dalam situasi yang sama, tidak semua individu memberikan respon yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh tipe kepribadian orang yang bersangkutan. Dengan tipe kepribadian tertentu maka mahasiswi akan bertingkah laku berbeda dengan mahasiswi tipe kepribadian yang lain. Menurut teori kepribadian **Eysenck (1947,1952)**, mahasiswi yang ekstrovert akan ramah dan suka bergaul, serta memungkinkan mereka bekerja secara langsung dengan orang lain sehingga mendukung terjadinya perilaku asertif. Mahasiswi yang introvert adalah mahasiswi yang tidak suka bergaul, tidak dapat mengekspresikan kebutuhannya sehingga akan menghambat mahasiswi untuk berperilaku asertif.

Kelima adalah situasi-situasi tertentu di sekitarnya seperti kondisi dan situasi dalam arti luas, misalnya posisi kerja (bawahan terhadap atasan), takut dinilai kurang mampu, situasi dalam kehidupan tertentu (khawatir mengganggu sehingga terjadi konflik). Mahasiswi Teknik Sipil yang sedang atau telah mengikuti kerja praktek lapangan sebagai perempuan diharapkan dapat berperilaku asertif dalam segala situasi. Tapi pada kenyataannya, mahasiswi Teknik Sipil ini jika berada pada situasi-situasi yang tidak memungkinkan untuk berperilaku asertif seperti ketika berkomunikasi dengan figur otoritas, berinisiatif untuk tampil di depan umum, menyatakan ketidaksepakatan dengan teman dekat, dll. Hal-hal seperti itu akan menghambat dirinya untuk asertif.

Menurut **Rathus dan Nevid (1980)**, tingkah laku asertif tidak terjadi begitu saja melainkan merupakan sesuatu tingkah laku yang harus dipelajari. Oleh karenanya tingkah laku asertif perlu dipelajari melalui kehidupan dalam keluarga, lingkungan sosial, bahkan sistem masyarakat yang berlaku di lingkungan individu bersangkutan. Apabila lingkungan sosialnya mendukung dan memberi kesempatan pada munculnya tingkah laku asertif, maka mahasiswa akan memunculkan tingkah laku asertif. Pada keluarga mahasiswa Teknik Sipil yang sedang atau telah mengikuti kerja praktek lapangan jika diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya secara terbuka akan mendukung terjadinya berperilaku asertif. Dengan begitu pada lingkungan Teknik Sipil yang diharapkan untuk berperilaku asertif akan mendorong mahasiswa untuk berperilaku asertif. Tetapi jika di dalam keluarga yang tidak diberikan kesempatan seperti itu, maka membuat mahasiswa non-asertif. Begitu juga ketika mereka memasuki lingkungan Teknik Sipil.



Skema 1.5 Bagan Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian di atas, diturunkan empat asumsi yaitu:

- Perilaku asertif adalah tingkah laku yang dipelajari mahasiswa dari lingkungan keluarga, kampus, dan masyarakat.
- Mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal diharapkan dapat mengungkapkan diri sesuai dengan tuntutan lingkungannya.
- Mahasiswa yang berada di jurusan yang didominasi akan laki-laki dituntut dapat menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya tanpa menyakiti orang lain dari berbagai level yang disebut dengan perilaku asertif.
- Mahasiswa Teknik Sipil yang sedang atau telah mengikuti kerja praktek lapangan membutuhkan perilaku asertif dalam melakukan kewajibannya.